

KRITERIA GURU IDEAL MENURUT AL-ZARNŪJĪ DAN RELEVANSINYA TERHADAP KOMPETENSI GURU KONTEMPORER

Abdurrahman¹, Samsuddin², Abdul Jabar Idharudin³

¹ STAI Al-Gazali Bulukumba

² STAI Al-Hidayah, Bogor

³ STAI Al-Hidayah, Bogor

Email: abdurrahman@staialgazalibulukumba.ac.id¹, samsuddin@staiabogor.ac.id², jabbar@staiabogor.ac.id³

Abstrac

This study aims to describe the criteria of the ideal teacher according to Burhānuddīn al-Zarnūjī in his work *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* and to analyze its relevance to contemporary teacher competencies within the modern educational framework. This research employs a qualitative approach using library research, with *Ta'lim al-Muta'allim* as the primary source and various works on Islamic education and national teacher competency policies as secondary sources. Data were analyzed through descriptive-analytical and thematic hermeneutic methods to interpret the teacher criteria proposed by al-Zarnūjī: *al-a'lam* (most knowledgeable), *al-asann* (most experienced), and *al-aura'* (most pious). The findings reveal that al-Zarnūjī perceives the ideal teacher as one who integrates intellectual mastery, wisdom, and moral integrity. These three criteria strongly correspond with the four core competencies of modern teachers—pedagogical, professional, social, and personal—and serve as an ethical and spiritual foundation for teacher professionalism. In conclusion, al-Zarnūjī's thought provides significant contributions to revitalizing teacher professional ethics and shaping morally grounded educators in the era of educational globalization. **Keywords:** teacher professional ethics, teacher competence, education, Islamic education, al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kriteria guru ideal menurut Burhānuddīn al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* serta menganalisis relevansinya terhadap kompetensi guru kontemporer dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sumber primer dan berbagai literatur pendidikan Islam serta kebijakan kompetensi guru nasional sebagai sumber sekunder. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dan hermeneutik tematik untuk menafsirkan kriteria guru ideal yang meliputi *al-a'lam* (paling berilmu), *al-asann* (paling berpengalaman), dan *al-aura'* (paling wara'). Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Zarnūjī memandang guru ideal sebagai figur yang memadukan keluasan ilmu, kebijaksanaan, dan integritas moral. Ketiga kriteria tersebut memiliki relevansi kuat dengan empat kompetensi utama guru modern—pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian—serta menjadi dasar pembentukan profesionalisme guru yang berlandaskan nilai-nilai etik dan spiritual Islam. Kesimpulannya, pemikiran al-Zarnūjī memberikan kontribusi penting bagi revitalisasi etika profesi guru dan pembentukan karakter pendidik beradab di era globalisasi pendidikan.

Kata Kunci: etika profesi guru, kompetensi guru, pendidikan Islam, al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*.

Pendahuluan

Guru merupakan unsur sentral dan aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan serta proses pembelajaran, karena keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan pada hakikatnya sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, bahkan

ketika komponen lain seperti sarana dan kurikulum belum optimal.¹ Dalam perspektif pendidikan modern maupun tradisi pendidikan Islam, urgensi peran guru ditegaskan sebagai figur pendidik profesional yang tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral, sosial, dan intelektual yang menginternalisasikan nilai dan ilmu melalui kepribadiannya.² Oleh karena itu, kualitas pendidikan sebagai investasi jangka panjang sangat bergantung pada profesionalisme guru yang memiliki kompetensi akademik, integritas pribadi, serta etika profesi yang kuat, karena berbagai kajian menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara bertanggung jawab.

Dalam khazanah pendidikan Islam klasik, guru tidak hanya diposisikan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembina moral (*murabbi*) dan pembimbing spiritual (*mursyid*).³ Guru adalah pewaris para nabi (*al-'ulamā' waratsatul anbiyā'*) yang bertugas menuntun peserta didik menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai keilmuan dan spiritual ini menempatkan peran guru bukan sekadar sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan penjaga nilai kebenaran.⁴ Oleh karena itu, Islam menekankan keseimbangan antara kompetensi intelektual dan integritas moral dalam figur seorang pendidik.

Salah satu ulama klasik yang memberikan perhatian mendalam terhadap konsep guru dan etika belajar adalah Burhānuddīn al-Zarnūjī, pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim Tharīq at-Ta'allum*, sebuah karya monumental dalam bidang adab menuntut ilmu. Kitab ini menjadi rujukan utama di berbagai pesantren di dunia Islam, termasuk di Indonesia, karena menekankan hubungan harmonis antara guru dan murid dalam bingkai etika, keikhlasan, dan adab.⁵ Al-Zarnūjī menegaskan bahwa memilih guru yang tepat sama halnya dengan memilih

¹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

² Asep Sopian, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter* (Mataram: CV. Al-Haramaian Lombok, 2024)

³ Iskandar, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, and Balkis Nur Azizah. 2025. "Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi Dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah Di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M". *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4 (6): 697-712. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>.

⁴ Wela Maryani, Ali Musolli Sohibi Harahap, Samsuddin and Balkis Nur Azizah. "Tarbiyah dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Kata Rabb Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9.4 (2025): 1023-1039.

⁵ Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin. Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-

ilmu itu sendiri, sebab guru merupakan pintu keberkahan dan kebenaran ilmu. Dalam pandangannya, guru ideal adalah sosok yang paling berilmu, paling bijaksana dan berpengalaman, **serta** paling wara' (berintegritas dan berhati-hati dari hal yang haram dan syubhat).

Kriteria tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan al-Zarnūjī, kualitas guru tidak hanya diukur dari kemampuan akademiknya, tetapi juga dari kedalaman spiritual dan keluhuran akhlaknya. Ilmu tanpa adab, menurutnya, tidak akan membawa manfaat, bahkan dapat menimbulkan kerusakan moral. Karena itu, seorang guru harus menjadi cerminan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan, sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam perilaku, ucapan, dan sikap.⁶

Sementara itu, dalam konteks pendidikan modern, terutama di Indonesia, profesionalisme guru dirumuskan melalui Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Regulasi tersebut menetapkan empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru, yakni pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.⁷ Keempat kompetensi ini menekankan pentingnya guru sebagai figur pembelajar, komunikator, inovator, dan teladan moral dalam sistem pendidikan nasional.⁸ Namun, pada praktiknya, dimensi moral dan spiritual dalam kompetensi guru sering kali kurang mendapat perhatian dibanding aspek teknis dan akademik.

Fenomena ini menjadi refleksi penting di tengah dinamika era digital dan globalisasi, di mana guru menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan peran etis dan spiritualnya sebagai fasilitator dan medium transmisi ilmu yang membangun relasi, komunikasi, dan interaksi bermakna dengan peserta didik.⁹ Akses informasi yang luas dan budaya instan sering kali membuat peserta didik kehilangan makna adab terhadap ilmu dan pendidik, sehingga proses internalisasi nilai dan pengetahuan tidak lagi berlangsung melalui hubungan edukatif yang berkesinambungan sebagaimana ditekankan dalam konsep sanad dalam tradisi

Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1, no.2 (2024), 182–201. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>

⁶ Sunoto. "Guru Sebagai Teladan ." In *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam* , by Samsuddin, et.al. (Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2025), hlm.37

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007

⁸ Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019)

⁹ Dedi Supriadi. "Inovasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi menumbuhkan minat belajar Gen-Z." *Tadbiruna* 1, no. 2 (2022): 319-334.

keilmuan Islam.¹⁰ Dalam perspektif ini, sanad tidak hanya dipahami sebagai rantai transmisi ilmu, tetapi sebagai ikatan relasional yang memastikan terjadinya komunikasi langsung, interaksi personal, dan pewarisan nilai secara autentik antara guru dan murid. Di sinilah nilai-nilai keguruan yang diwariskan oleh al-Zarnūjī menjadi sangat relevan sebagai sumber etika profesi yang mampu memperkuat integritas guru dalam menjaga kualitas relasi pedagogis dan menghadapi kompleksitas zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kriteria guru ideal menurut Burhānuddīn al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dengan kompetensi guru di era modern sebagaimana dirumuskan dalam kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, serta menjadi inspirasi praktis bagi penguatan karakter dan profesionalisme guru di era modern yang berbasis nilai-nilai klasik Islam sebagaimana digagas oleh al-Zarnūjī.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis tekstual terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* karya Burhānuddīn al-Zarnūjī sebagai sumber data primer, sedangkan sumber sekunder berupa literatur terkait pendidikan Islam dan kompetensi guru modern. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mencatat bagian teks yang relevan mengenai kriteria guru ideal. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan hermeneutik tematik untuk mengungkap makna konseptual dari kriteria guru ideal (al-a'lam, al-asann, dan al-aura') serta relevansinya dengan kompetensi profesional, pedagogik, dan kepribadian guru kontemporer sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori guna memastikan validitas interpretasi serta kesesuaian antara pemikiran klasik al-Zarnūjī dan konteks pendidikan modern.¹¹ Analisis data dilakukan dengan model Miles,

¹⁰ Abdurrahman dan Nurwahida, *Pengantar Ilmu Hadis*. Edited by Samsuddin. (Padang: Gemilang Press Indonesia, 2025)

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014); Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017); John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data untuk menjaga kedalaman makna dan konsistensi hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Kajian: Kriteria Guru Ideal Menurut Burhānuddīn al-Zarnūjī

Hasil kajian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* menunjukkan bahwa Burhānuddīn al-Zarnūjī menempatkan guru sebagai unsur paling sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam pandangannya, keberhasilan penuntut ilmu (*muta'allim*) tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan atau kesungguhannya, tetapi terutama oleh siapa gurunya. Dalam pasal tiga awal kitabnya, al-Zarnūjī menegaskan bahwa: "Dalam hal memilih guru hendaknya memilih yang paling berilmu (*al-a'lam*), paling wara (*al-aura'*), dan paling tua usianya (*al-asann*)."¹³ Dari analisis tekstual terhadap kitab tersebut, ditemukan bahwa al-Zarnūjī menetapkan tiga kriteria utama bagi guru ideal, yaitu:

1. Guru yang paling berilmu (*al a'lam*)

Kriteria pertama dan utama guru ideal menurut Burhānuddīn al-Zarnūjī adalah *al-a'lam* (paling berilmu). Penekanan ini menunjukkan bahwa kualitas keilmuan guru merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep belajar dalam perspektif al-Zarnūjī yang menempatkan pencarian ilmu sebagai aktivitas bernilai ibadah.¹⁴ Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, ia menegaskan bahwa seorang pelajar hendaknya meniatkan aktivitas belajarnya untuk mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat, menghindarkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, serta menghidupkan dan melanggengkan eksistensi agama Islam. Menurut al-Zarnūjī, kelanggengan Islam hanya dapat terjaga melalui ilmu, dan ilmu yang benar hanya dapat diperoleh melalui bimbingan guru yang memiliki keluasan dan kedalaman keilmuan. Oleh karena itu, proses pencarian ilmu meniscayakan kehadiran guru yang menguasai materi ajar dan memahami hakikat, dan tujuan serta implikasi nilai dari ilmu yang diajarkannya.

Dalam konteks pendidikan modern, kriteria *al-a'lam* memiliki korelasi langsung dengan kompetensi profesional guru, yakni penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam serta kemampuan mengembangkan keilmuan secara berkelanjutan. Guru profesional tidak cukup hanya memahami isi kurikulum secara normatif, tetapi juga dituntut memiliki wawasan keilmuan yang komprehensif, integratif, dan kontekstual.¹⁵ Dengan demikian, *al-a'lam* bukan sekadar kuantitas pengetahuan, melainkan kualitas penguasaan ilmu yang mendalam dan bertanggung jawab.

¹² Matthews, B. M. Huberman dan Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A. Methods* Edisi, 3.

¹³ Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Solo: Pustaka Arafah, 2019). hlm. 61

¹⁴ Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin. Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of *Ta'lim al-Muta'allim* by Imam al-Zarnuji: Literature Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1, no.2 (2024), 182–201. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>

¹⁵ Ali Maulida, Novi Ayu Wulandari, and Indri Machtifaliandri. "KOMPETENSI GURU ABAD KE-21 DAN STRATEGI PEMBELAJARAN MODERN: KAJIAN TEORETIS DAN PRAKTIS." *Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought* 1, no. 1 (2025): 56-65.

Lebih lanjut, kriteria *al-a‘lam* juga beririsan erat dengan kompetensi pedagogik guru. Dalam hal ini guru yang paling berilmu yang diaksud bukanlah sosok yang hanya pandai secara intelektual, tetapi juga mampu menyampaikan ilmu sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kedalaman ilmu memungkinkan guru memilih metode yang tepat, menjelaskan konsep secara bertahap, serta menjawab persoalan peserta didik dengan argumentasi yang jernih dan mendidik. Dalam perspektif pedagogik, penguasaan ilmu yang mendalam menjadi prasyarat bagi kemampuan merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi yang bermakna. Guru yang dangkal ilmunya cenderung bersifat mekanis dan dogmatis, sedangkan guru yang *al-a‘lam* mampu menghidupkan pembelajaran secara dialogis, reflektif, dan transformatif.¹⁶

Dalam konteks ini, kompetensi profesional dan pedagogik guru tidak berdiri secara netral, melainkan selalu berkelindan dengan dimensi etik. Guru yang memiliki keluasan ilmu tanpa disertai tanggung jawab pedagogik justru berpotensi menyesatkan peserta didik, karena mengajar bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi merupakan bagian dari proses ilmiah yang menuntut kejelasan konsep, keakuratan data, serta relevansi dengan perkembangan zaman.¹⁷ Oleh karena itu, konsep *al-a‘lam* dalam pemikiran Burhānuddīn al-Zarnūjī meniscayakan integrasi antara penguasaan ilmu, kecakapan pedagogik, dan orientasi nilai. Dengan demikian, kriteria guru paling berilmu menurut al-Zarnūjī memiliki relevansi substantif dengan tuntutan kompetensi profesional dan pedagogik guru kontemporer, yakni menguasai ilmu secara mendalam, mampu mentransformasikannya melalui pendekatan pedagogik yang tepat, serta menjadikan ilmu sebagai sarana pembentukan akal, karakter, dan adab peserta didik. Sintesis ini menegaskan bahwa profesionalisme guru, baik dalam perspektif klasik maupun modern, berakar pada keilmuan yang kokoh dan pedagogi yang bermakna.¹⁸

2. Guru yang paling tua (*al-asann*)

Kriteria kedua guru ideal menurut Burhānuddīn al-Zarnūjī adalah *al-asann* (yang paling tua). Penekanan pada usia ini tidak semata-mata bersifat biologis, melainkan mencerminkan akumulasi proses Panjang berupa pengalaman yang membentuk kebijaksanaan, kedewasaan emosional, dan kematangan etik seorang pendidik. Hal ini menunjukkan, dalam pandangan al-Zarnūjī, pengalaman hidup dan pengalaman mendidik berperan penting dalam membentuk kepekaan guru dalam memahami karakter peserta didik, dinamika belajar, serta kompleksitas persoalan pendidikan. Guru yang berpengalaman cenderung tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan pedagogik, lebih sabar dalam menghadapi perbedaan kemampuan dan latar belakang murid, serta lebih arif dalam menegaskan disiplin tanpa mengabaikan aspek kasih sayang. Hal yang demikian itu karena

¹⁶ Iskandar, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, and Balkis Nur Azizah. 2025. "Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi Dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah Di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M". *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4 (6): 697-712. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>.

¹⁷ Samsuddin, et.al, *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Lombok: CV Al-Haramain Lombok, 2025), hlm. 47

¹⁸ Samsuddin, et.al (2025). Integrating Digital Pedagogy and TQM in Islamic Religious Education: A Mixed-Methods Study in Indonesian Madrasahs to Enhance Teacher Competence and Learning Quality. *IJCRE-International Journal of Culture, Religion, and Education*, 1(2), 76-87.

pendidikan bukan proses transmisi ilmu semata, merupakan proses pembentukan kepribadian dan karakter melalui keteladanan nyata.¹⁹

Dalam konteks kompetensi guru kontemporer, kriteria *al-asann* memiliki keterkaitan erat dengan kompetensi pedagogik dan kepribadian. Pengalaman mengajar yang panjang memungkinkan guru mengembangkan intuisi pedagogik, yakni kemampuan membaca situasi kelas, memahami kebutuhan belajar peserta didik, serta menyesuaikan strategi pembelajaran secara kontekstual. Selain itu, kematangan usia dan pengalaman berkontribusi pada pembentukan stabilitas emosional dan integritas moral guru, yang menjadi fondasi utama kompetensi kepribadian. Guru yang matang secara moral tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator belajar, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang perilaku, sikap, dan tutur katanya menjadi rujukan peserta didik.²⁰ Dalam kerangka ini, pengalaman bukan sekadar aspek teknis, melainkan modal pedagogik dan etik yang memperkuat otoritas keilmuan dan moral guru di hadapan murid.

Lebih jauh, relevansi kriteria *al-asann* semakin menguat di tengah tantangan pendidikan era digital dan globalisasi yang ditandai oleh banjir informasi, krisis otoritas, serta pergeseran nilai.²¹ Di satu sisi, peserta didik dapat dengan mudah mengakses pengetahuan dari berbagai sumber; namun di sisi lain, mereka membutuhkan figur pendidik yang mampu menuntun, menyaring, dan memberi makna atas pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini, guru yang berpengalaman berperan sebagai penyeimbang antara kecanggihan teknologi dan kebijaksanaan pedagogik, antara kecepatan informasi dan kedalaman pemahaman.²² Dengan demikian, kriteria *al-asann* menurut al-Zarnūjī tidak kehilangan relevansinya, melainkan justru menegaskan bahwa profesionalisme guru sejati lahir dari perpaduan antara keluasan ilmu, kematangan pengalaman, dan keteladanan moral dalam membimbing peserta didik secara utuh.²³

3. Guru yang paling wara' (*al-aura'*)

Kriteria selanjutnya dari guru ideal menurut al-Zarnūjī adalah sifat *wara'*, yakni kehati-hatian terhadap hal-hal yang haram dan syubhat. Guru yang wara' menjaga kesucian hati, tidak mencari keuntungan duniawi, dan mengajar semata-mata karena Allah.²⁴ Hal ini

¹⁹ Unang Sodikin, Endin Mujahidin, & Samsuddin, S. (2024). Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor: Application of the Uswah (Exemplary) Method in the Education of Orphans at the Uwais Al-Qorni Islamic Boarding School Bogor. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–17. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/91>; Nurwahida, Abdurrahman, Samsuddin, and Balkis Nur Azizah. "PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN MORALITAS SISWA: SINTESIS LITERATUR TENTANG STRATEGI DAN METODE." *JURNAL KOULUTUS* 8.2 (2025): 277-293.

²⁰ Ahmad Syaripudin, Samsuddin Samsuddin, Ali Maulida, and Iskandar Iskandar. "Analisis Semantik terhadap Kata Tarbiyah dan Derivasinya dalam Hadis: Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran: A Semantic Analysis of the Term Tarbiyah and Its Derivatives in Hadith: Implications for Education and Learning." *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 3, no. 2 (2025): 167-186.

²¹ Indah Wahyu Ningsih, et.al, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2024), hlm.174

²² Ade Wahidin. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membina Etika Digital Siswa di Era Media Sosial. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian*, 1(2), 108-118.

²³ Suhada, Ali Maulida,, & Samsuddin. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 32-41. DOI: <https://doi.org/10.54213/jieco.v4i1.461>

²⁴ La Jumain, "*Ikhlās dalam Mengajar: Mengajar Karena Allah*." In *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*, by Samsuddin, et.al (Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2025), hlm. 58

menunjukkan bahwa dalam pandangan al-Zarnūjī, sifat wara' bukan sekadar kesalehan personal, melainkan fondasi etik yang menentukan keberkahan dan efektivitas proses pendidikan. Guru yang wara' menjaga kesucian hati, meluruskan niat, serta membebaskan aktivitas mengajarnya dari orientasi kepentingan duniawi yang berlebihan, seperti pencarian popularitas, status, atau keuntungan material semata. Menurutnya, ilmu yang bersumber dari hati yang tercemar oleh ambisi duniawi tidak akan mampu menembus hati peserta didik, karena keberkahan ilmu hanya lahir dari keikhlasan, ketulusan, dan keteladanan moral pendidiknya. Dengan demikian, wara' menjadi prasyarat spiritual agar ilmu tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga berpengaruh secara afektif dan transformatif.

Dalam kerangka kompetensi guru kontemporer, kriteria *al-aura'* memiliki korelasi yang kuat dengan kompetensi kepribadian dan sosial. Guru yang wara' menampilkan integritas moral, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta tanggung jawab etis dalam menjalankan profesinya. Sikap ini tercermin dalam kejujuran akademik, keadilan dalam penilaian, kedisiplinan, serta komitmen terhadap nilai-nilai luhur pendidikan. Selain itu, sifat wara' membentuk kepercayaan peserta didik dan masyarakat terhadap otoritas moral guru. Dalam perspektif pendidikan modern, kepercayaan (*trust*) merupakan modal sosial yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik cenderung menerima dan meneladani nilai-nilai yang disampaikan oleh guru yang dipandang berintegritas dan tulus.

Lebih jauh, sifat wara' juga berimplikasi langsung pada kualitas relasi pedagogik antara guru dan peserta didik. Guru yang ikhlas dan berhati-hati dalam bersikap akan lebih peka terhadap kebutuhan psikologis murid, tidak memanfaatkan relasi pedagogik untuk kepentingan pribadi, serta menjunjung tinggi martabat peserta didik sebagai subjek pendidikan. Dalam konteks ini, *al-aura'* berfungsi sebagai pengendali etis bagi kompetensi profesional dan pedagogik, agar penguasaan ilmu dan kecakapan mengajar tidak terlepas dari orientasi nilai dan tujuan luhur pendidikan Islam.²⁵ Dengan demikian, kriteria guru yang paling wara' menurut al-Zarnūjī menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak cukup diukur dari kecakapan teknis dan akademik, tetapi juga dari kedalaman integritas moral dan spiritual yang tercermin dalam seluruh praktik pendidikannya.

B. Sintesis Nilai Kriteria Guru Al-Zarnūjī dalam Perspektif Profesionalisme Guru Kontemporer

Dari ketiga kriteria yang dirumuskan al-Zarnūjī—*al-a'lam* (paling berilmu), *al-asannuhum* (paling tua dan berpengalaman), dan *al-aura'* (paling wara')—tampak bahwa konsep guru ideal yang ia tawarkan bersifat holistik dan integral. Al-Zarnūjī tidak memisahkan dimensi intelektual, moral, dan sosial-spiritual dalam sosok pendidik, melainkan memadukannya sebagai satu kesatuan yang utuh. Guru dalam pandangan ini bukan hanya figur akademik yang mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga pembimbing rohani dan panutan etis yang membentuk kepribadian serta orientasi hidup peserta didik. Keberhasilan pendidikan, dengan demikian, tidak diukur semata-mata dari capaian kognitif, tetapi dari

²⁵ Samsuddin, et.al, *Wajah Pendidikan Islam di Indonesia* (Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2025); (Samsuddin, Amar Halim, Mohammad Ali, Mahmudi, Imronudin, Lukman Nur Hakim, Muhajirin Ansori Situmorang, Unang Sodikin, Jumadi, Fatchiatuzahro, Haidir, Mohammad Ridwan, Carlos L. Prawirosastro, Muhammad Taufiq, La Isini, Mochammad Nginwanun Likullil Mahami 2025)

keberkahan ilmu dan transformasi moral yang lahir dari relasi edukatif antara guru dan murid.²⁶

Dalam kerangka sintesis analitis, konsep guru ideal menurut al-Zarnūjī menunjukkan relevansi yang kuat sekaligus bersifat korektif terhadap paradigma profesionalisme guru modern. Jika kerangka modern cenderung menitikberatkan pada penguasaan kompetensi teknis, pedagogik, dan administratif, maka al-Zarnūjī menghadirkan dimensi spiritual-etik sebagai fondasi yang menopang seluruh kompetensi tersebut. Dimensi ini berfungsi sebagai penyeimbang agar profesionalisme guru tidak tereduksi menjadi sekadar keterampilan instrumental, tetapi tetap berorientasi pada tujuan luhur pendidikan, yakni pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bermoral. Dengan kata lain, pemikiran al-Zarnūjī memperkaya konsep profesionalisme guru dengan basis nilai yang bersifat transenden dan berjangka panjang.

Relevansi sintesis ini semakin menguat di tengah berbagai problem pendidikan kontemporer, seperti krisis keteladanan, degradasi integritas moral pendidik, serta kecenderungan materialistik dalam praktik keguruan. Penyalahgunaan teknologi, melemahnya etika akademik, dan berkurangnya relasi humanis antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa kemajuan sistem dan teknologi pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas moral pelaku pendidikan. Dalam konteks inilah nilai-nilai klasik yang ditegaskan al-Zarnūjī—seperti *wara'*, hikmah, dan ikhlas—menjadi sangat urgen untuk direvitalisasi sebagai fondasi etik profesi guru di era globalisasi dan digitalisasi pendidikan.

Secara konseptual, pemikiran al-Zarnūjī dapat dirumuskan sebagai model pendidikan karakter bagi guru yang mengintegrasikan empat pilar utama. Pertama, keilmuan (*'ilm*), yaitu penguasaan ilmu secara mendalam, kritis, dan bertanggung jawab. Kedua, kebijaksanaan (*hikmah*), yang tercermin dalam kedewasaan, kesabaran, serta kemampuan mengambil keputusan pedagogik secara proporsional. Ketiga, spiritualitas (*wara'* dan ikhlas), sebagai landasan kesucian niat, integritas moral, dan orientasi ibadah dalam profesi keguruan. Keempat, keteladanan (*uswah hasanah*), yakni konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan yang menjadikan guru figur yang layak ditiru oleh peserta didik.

Dengan demikian, guru ideal menurut al-Zarnūjī bukan sekadar profesional dalam pengertian teknokratis, tetapi juga profetik dalam dimensi moral dan spiritual. Ia adalah sosok yang mengajarkan ilmu dengan hati, membimbing murid dengan hikmah, serta menjaga marwah dan amanah profesinya di tengah dinamika dan tantangan global pendidikan.²⁷ Sintesis ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai klasik dan tuntutan modernitas bukanlah bentuk romantisme masa lalu, melainkan kebutuhan mendesak bagi pembaruan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.²⁸

Kesimpulan

²⁶ Wela Maryani, et.al. (2025). Tarbiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Kata Rabb Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1023-1039.

²⁷ Samsuddin, et.al. (2025). A CHARACTER EDUCATION MODEL BASED ON EPISTEMOLOGY REVELATION-REASON-SENSE: A STUDY OF IBN TAIMIYAH'S THOUGHTS. *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 7(2), 121-139. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v7i2.131>;

²⁸ Nurwahida, Abdurrahman, Samsuddin, & Iskandar, I. (2025). "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DI PESANTREN ABU BAKAR AS-SIDDIQ BULUKUMBA." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9 (4): 914-929. doi:<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2759>.

Berdasarkan hasil kajian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* karya Burhānuddīn al-Zarnūjī serta analisis relevansinya dengan kompetensi guru kontemporer, dapat disimpulkan bahwa konsep guru ideal menurut al-Zarnūjī berakar pada tiga dimensi utama: keilmuan (*al-a'lam*), pengalaman dan kebijaksanaan (*al-asann*), serta ketakwaan dan integritas moral (*al-aura*). Ketiga kriteria ini membentuk sosok guru yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan luhur secara spiritual. **Pertama**, guru yang paling berilmu (*al-a'lam*) menunjukkan bahwa kualitas keilmuan merupakan fondasi utama profesi keguruan. Dalam konteks pendidikan modern, kriteria ini berelasi langsung dengan kompetensi profesional dan pedagogik. **Kedua**, guru yang paling tua dan berpengalaman (*al-asann*) menegaskan pentingnya kebijaksanaan yang lahir dari proses panjang pembelajaran dan pengalaman hidup. Nilai ini sejalan dengan kompetensi kepribadian dan pedagogik dalam standar profesi guru masa kini. **Ketiga**, guru yang paling wara' (*al-aura*) menempatkan integritas spiritual sebagai inti dari etika keguruan. Dalam konteks kontemporer, aspek ini berhubungan erat dengan kompetensi kepribadian dan sosial, yang menuntut guru memiliki tanggung jawab moral, kejujuran akademik, dan ketulusan dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat. Ketiga kriteria tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh antara kompetensi intelektual, etika profesional, dan spiritualitas keilmuan. Al-Zarnūjī menegaskan bahwa ilmu yang diajarkan tanpa adab dan keikhlasan tidak akan membawa keberkahan, sementara etika tanpa ilmu akan kehilangan arah. Dengan demikian, sosok guru ideal adalah figur yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan adab secara harmonis — guru yang profesional sekaligus profetik.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman dan Nurwahida. 2025. *Pengantar Ilmu Hadis*. Edited by Samsuddin. Padang: Gemilang Press Indonesia.
- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182–201. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>
- Abdurrahman, A., Samsuddin, S., & Maya, R. M. R. (2025). Efektivitas Halaqah Tarbiyah dalam Membina Pemahaman Keberagamaan Siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah. *Al-gazali Journal of Islamic Education*, 4(1).
- Dedi Supriadi, Taufiqurrahman, & Samsuddin. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL: STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR GEN-Z. *TADBIRUNA*, 1(2), 319-334. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1506>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Hasanah, U., Kurniawan, B., & Zainuddin, M. (2023). Character education in Islam: A socio-cultural and spiritual perspective. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2).
- Heryanto, B., & Ramadhani, A. (2026). INOVASI PEMBELAJARAN DIGITAL MELALUI APLIKASI QUIZZZ DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMP ISLAM TERPADU. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(1), 127-142.

Hirose, M., & Creswell, J. W. (2023). Applying core quality criteria of mixed methods research to an empirical study. *Journal of Mixed Methods Research*, 17(1), 12-28

Idharudin, A. J. (2025). The Concept of Akhlaq According to Sheikh Muhammad Al-Uthaymeen: Implementation in Da'wah and Education in the Disruption Era. *International Journal of Multidisciplinary Reseach*, 1(2), 24-37.

Idharudin, A. J., & Nurhasanah, M. (2025). INTERPRETASI HADIS PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP STUDI ISLAM KONTEMPORER. *Journal of Islamic Studies*, 2(6), 582-593.

Iskandar, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, & Balkis Nur Azizah. (2025). Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(6), 697-712. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>

Iskandar, Samsuddin, Yusup, A. M., Shamsul, M. N., & Agusman. (2025). Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 190-207. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>

Jumain, La. 2024. "Ikhlas dalam Mengajar: Mengajar Karena Allah." In *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*, by Samsuddin, et.al 58. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.

Mardiah, S. S., Yasyakur, M., & Samsuddin, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Tenjolaya. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 143-154.

Maryani, W., Harahap, A. M. S., & Azizah, B. N. (2025). Tarbiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Kata Rabb Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1023-1039.

Maryono, M., Kurniasih, D. D., Khusnadin, M. H., Samsuddin, S., Siswanto, S., & Wijaya, R. (2025). The Moderating Role of Gender in the Relationship Between Teacher Competence, Learning Satisfaction, and Students' Intrinsic Motivation. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 370-380.

Matthews, B. M. Huberman dan Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A. Methods Edisi*, 3

Maulida, A. (2025). METODE PENELITIAN DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian*, 1(2), 180-191.

- Maulida, A., Wulandari, N. A., & Machtifaliandri, I. (2025). KOMPETENSI GURU ABAD KE-21 DAN STRATEGI PEMBELAJARAN MODERN: KAJIAN TEORETIS DAN PRAKTIS. *Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought*, 1(1), 56-65.
- Maya, R. (2025). Neo-Tarbiyah: Rekonsepsi Pendidikan Islam di Tengah Revolusi Industri 4.0. *Multidisciplinary Nusantara Center*, 1(1), 9-20.
- Maya, R., Alfarisi, M. F., & Masuwd, M. A. (2025). ANALYSIS OF THE ISLAMIC HISTORY ENCYCLOPEDIA AS A SUPPLEMENTARY BOOK FOR THE ISLAMIC CULTURAL HISTORY. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 3(1), 435-447.
- Mulyasa, E. (2019). Standar kompetensi dan sertifikasi guru.
- Ningsih, I. W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N. L., ... & Muhlisin, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Lombok: CV. Al-Haramain Lombok*.
- Nurwahida, N., Abdurrahman, A., Samsuddin, S., & Iskandar, I. (2025). "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DI PESANTREN ABU BAKAR AS-SIDDIQ BULUKUMBA." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9 (4): 914-929. doi:<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2759>.
- Rahmawati, R., Samsuddin, S., dan Wahidin, A. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MEMBINA ETIKA DIGITAL SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL. *Al Irfan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian*, 1(2), 108-118. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36>
- Samsuddin, S. (2024). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. dalam Ningsih, et.al, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (hal. 164-165). Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin, S. (2024). Sistem Kaderisasi Dai. Sleman: Zahir Publishing.
- Samsuddin, S. (2025). The Role of Musyrif's Da'wah Communication in Enhancing Students' Worship Awareness at Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah. *IJCRE-International Journal of Culture, Religion, and Education*, 1(2), 63-75.
- Samsuddin, S. S., Maya, R., Idharudin, A. J., & Masuwd, M. (2025). A CHARACTER EDUCATION MODEL BASED ON EPISTEMOLOGY REVELATION-REASON-SENSE: A STUDY OF IBN TAIMIYAH'S THOUGHTS. *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama*, 7(2), 121-139.
- Samsuddin, S., Abdurrahman, A., Jabar, A., Nurwahida, N., & Masuwd, M. (2025). Integrating Digital Pedagogy and TQM in Islamic Religious Education: A Mixed-Methods Study in Indonesian Madrasahs to Enhance Teacher Competence and Learning Quality. *IJCRE-International Journal of Culture, Religion, and Education*, 1(2), 76-87.

- Samsuddin, S., Halim, A., Ali, M., Mahmudi, M., Imronudin, I., Hakim, L.N., Situmorang, M.A., Sodikin, U., Jumadi, J., Fatchiatuzahro, F., Haidir, H., Ridwan, M., Prawirosastro, C.L., Taufiq, M., Isini, L., Mahamid, M.N.L, Kafarun, K., & Wibowo, H. (2025). *Wajah Pendidikan Islam di Indonesia*. Mataram: CV. Al-Haramain Lombok
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi: The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202-223.
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283-300.
- Samsuddin, S., Maulida, A., Yusup, A. M., & Machtifaliandri, I. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Kitab Ayyuhal Walad dalam Pembentukan Karakter Santri Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 70-88.
- Samsuddin, S., Maya, R., & Agusman, A. (2024). Konsep Tauhid dalam Perspektif Syekh Bin Baz dan Implementasinya dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Global. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147-164. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/27>
- Samsuddin, S., Maya, R., & Agusman, A. (2024). Konsep Tauhid dalam Perspektif Syekh Bin Baz dan Implementasinya dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Global: The Concept of Tawhid from Sheikh Bin Baz's Perspective and Its Implementation in Da'wah and Education in the Global Era. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147-164.
- Samsuddin, S., Maya, R., Jabar Idharudin, A., & Masuwd, M. (2025). A CHARACTER EDUCATION MODEL BASED ON EPISTEMOLOGY REVELATION–REASON–SENSE: A STUDY OF IBN TAIMIYAH’S THOUGHTS. *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 7(2), 121-139. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v7i2.131>
- Samsuddin, S., Ningsih, I. W., & Yasyakur, M. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENINGKATAN KETAKWAAN BERBASIS KELUARGA DI DESA BANJARWANGI, KECAMATAN CIAWI, KABUPATEN BOGOR. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(02), 117–128. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v6i02.9309>
- Samsuddin, S., Shamsul, M. N., Idharudin, A. J., & Patahuddin, A. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Cons-Iedu: Islamic Guidance And Counseling Journal*, 4(1), 46.
- Samsuddin, S., Sunoto, S., Jumadi, J., Jumain, L., Mahfud, M., Nugroho, K., Yudiar, N., Rahmidayanti, R., Amin, K., Khadafie, M., Chandra, E., Halim, A., Nurdin, A., & Iqbal, M. (2025). *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.

- Samsuddin, Samsuddin, and Balkis Nur Azizah. "PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN MORALITAS SISWA: SINTESIS LITERATUR TENTANG STRATEGI DAN METODE." *JURNAL KOULUTUS* 8.2 (2025): 277-293.
- Shamsul, M. N., Kato, I., & La Hanufi, S. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara dan Analisis Metode Talaqqi dalam Kitab ‘Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 7(1), 99-106. doi:10.35326/pencerah.v7i1.1018.
- Siti Sahidah Mardiah, Moch. Yasyakur, & Samsuddin, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Tenjolaya: *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 143–154. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/32>
- Sodikin, U., Mujahidin, E., & Samsuddin, S. (2025). Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1-17.
- Suhada, S., Maulida, A., & Samsuddin, S. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 32-41. DOI: <https://doi.org/10.54213/jieco.v4i1.461>
- Suhardini, A. D., Hakam, K., & Hernawan, A. H. (2020). Ineffectiveness of religious education as character education in Islamic higher education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 387, 22–25.
- Sunoto, S. (2025). "Guru Sebagai Teladan ." In *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam* , by Samsuddin, et.al 37. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok
- Supriadi, Dedi. "Inovasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi menumbuhkan minat belajar Gen-Z." *Tadbiruna* 1, no. 2 (2022): 319-334.
- Sutrisno, S., Sugiarto, D., & Jatmiko, H. (2022). Strengthening student character through Akidah Akhlak subjects at Madrasah Tarbiyatus Sibyan. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 12(1).
- Syaripudin, A., Samsuddin, S., Maulida, A., & Iskandar, I. (2025). Analisis Semantik terhadap Kata Tarbiyah dan Derivasinya dalam Hadis: Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran: A Semantic Analysis of the Term Tarbiyah and Its Derivatives in Hadith: Implications for Education and Learning. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 3(2), 167-186.
- Syarnubi, S., Syarifuddin, A., & Zubaidi, A. (2023). Curriculum design for the Islamic religious education study program in the era of society 5.0. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18(2).

- Unang Sodikin, Endin Mujahidin, & Samsuddin, S. (2024). Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor: Application of the Uswah (Exemplary) Method in the Education of Orphans at the Uwais Al-Qorni Islamic Boarding School Bogor. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–17. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/91>
- Wahidin, A. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membina Etika Digital Siswa di Era Media Sosial. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian*, 1(2), 108-118.
- Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2025). Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 190-207.